

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Batshul masa'il**

##### 1. Pengertian Batsul masa'il

Bahtsul Masa'il adalah forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari Kutubul Mu'tabaroh Di kalangan Nadlatul Ulama', Bahtaul Masa'il merupakan tradisi intelektual yang sudah berlangsung lama. Sebelum Nahdlatul Ulama' (NU) berdiri dalam bentuk organisasi formal (Jam'iyah), aktivitas Bahtsul Masa'il telah berlangsung sebagai praktek yang hidup di tengah masyarakat muslim nusantara, khususnya kalangan pesantren. Hal itu merupakan tanggung jawab ulama" (Kiai) dalam membimbing dan memandu kehidupan keagamaan masyarakat.

- a. Keputusan Bahsul Masail bersumberkan dari kitab-kitab Madzahibul Arba'ah. Diluar itu tidak boleh di pakai. Sebab madzhab-madzhab di luar Madzahibul Arba'ah belum pernah terbukukan. Namun, untuk permasalahan-permasalahan yang bisa ditemukan syarat dan rukunnya boleh juga diikuti, meski diluar Madzahibul Arba'ah.<sup>9</sup>
- b. Jika tidak ditemukan nash-nash madzhab yang menerangkan masalah yang sedang dibahas, tidak boleh menganalogikan (ilhaq) masalah tersebut pada permasalahan yang dicantumkan di dalam kitab-kitab madzhab, meskipun ada titik kesamaan di antara keduanya. Begitu pula tidak diperbolehkan memasukkan suatu permasalahan pada kaidah-kaidah yang bersifat umum. Namun untuk orang-orang yang sudah

---

<sup>9</sup> Syyaid abi bakar as-syho, i'antut tholibin, vol: 4 (beirut : Dar al-kutub'ilmiyah)

mencapai derajat faqih diperbolehkan menggunakan metode ilhaq dengan syarat masalah-masalah yang di-ilhaq-kan bukan masalah-masalah yang termasuk kategori sulit (membutuhkan pemikiran panjang untuk menemukan titik persamaannya). Begitu pula seorang faqih diperbolehkan memakai kaidah-kaidah madzhab yang bersifat umum (kaidah kulliyah). (Muqoddimah al-majmu' syarah Muhadzad). Pengertian al-faqih adalah orang yang faham bagian-bagian dari masing-masing bab fiqih yang bisa mengantarkan pada bagian-bagian yang lain, baik pemahaman mengenai dalil (mudrok) maupun mengenai penggalian hukumnya (istinbark) meskipun kapasitasnya belum mencapai derajat mujtahid.

- c. Tidak boleh menggunakan ta'bir berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadits yang masih mentah, tanpa interpretasi dari para ulama yang memenuhi kriteria sebagai mufassir. Jika menggunakan ta'bir dari al-Qur'an dan Hadits, maka harus disertai penjelasan-penjelasan dari para ulama' mengenai ayat-ayat atau Hadits tersebut.

## 2. Sistem bahtsul masa'il

Sistem Bahtsul Masa'il coraknya beragam. Secara garis besar di kalangan Nahdliyin terdapat tiga macam model Bahtsul Masa'il

- a. Bahtsul Masa'il model pesantren yang lebih menonjolkan semangat I'tiradi, yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan al-Kutub al-Mu'tabaroh. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh Tim Perumus.
- b. Bahtsul Masa'il model NU, dalam hal ini lebih menonjolkan porsi I'tidladi yaitu penampungan aspirasi jawaban sebanyak mungkin. Untuk materi dan redaksi rumusan diserahkan pada Tim Perumus, Peserta hanya diberikan hak menyampaikan masukan-masukan seperlunya.
- c. Bahtsul Masa'il Kontemporer, yaitu Bahtsul Masa'il yang dimodifikasi mirip model kompisium. Dimana sebagian peserta yang dianggap

mampu, di minta menuangkan rumusan jawaban berikut sumber pengambilan keputusan dalam bentuk makalah. Bahtsul Masa'il seperti ini kurang diminati oleh kalangan pesantren, karena kesempatan untuk memberikan tanggapan dan sanggahan lebih mendalam sangat terbatas. Di bawah ini akan diketengahkan sistem Bahtsul Masa'il yang menjadi standart di pesantren-pesantren seJawa-Madura Langkah-Langkah Bahstul Masa'il.

### 3. Langkah-Langkah Bahstul Masa'il

Berbagai macam langkah farum bahstul masa'il sesuai dengan model-model bahstul masa'il. Untuk kalangan pesantren biasanya ada beberapa tahapan yang dilakukan bahstul masa'il:

#### a. Pembukaan dan mukaddimah

Dalam sesi ini, moderetar harus pandai-pandai mencuri perhatian musyawirin. Tugas utamanya adalah menggambarkan permasalahan dengan sedikit mendramatisir atau menjelaskan pentingnya permasalahan tersebut dibahas di era sekarang.

#### b. Tashowwur masalah

Sesi ini adalah sesi tentang penjelasan secara detail, masalah yang di pertanyakan yang bertugas adalah sail (penanya) jika ada, jika tidak maka menjadi tugas moderator untuk menejelaskanya. Target utama sesi ini menepatkan pemahaman yang putuh tentang soal sehingga ada kesatuan pemahaman masalah diantara para musyawirin (orang yang mengikuti diskusi) dan sail (penanya). Jika sangat di perlukan, dapat di datangkan tim ahli, semisal masalah yang dibahas adalah masalah operasi sesar. Sangat dianjurkan untuk mendatngkan tim ahli serta beberapa pelaku cesar yang motivasi pelakunya berbeda-beda, dengan maksud agar mengetahui manfaat dan mafsadaat dari kasus tersebut.

#### c. Penyampain jawaban

Sesi ini adalah sesi penampungan jawaban dan ibarot, mungkin tidak semua peserta diberi kesempatan untuk menjawab. Hanya saja

ditentukan kesamaan jawaban diantara para musyawirin sehingga moderator bisa menegelompokan jawaban. d. Kategori jawaban

Setelah ibaraot dan jawaban terkumpul, maka moderator harus mengelompokan jawaban-jawaban tersebut yang ada. Lalu menyampaikan kategorisasi atau pengelempokan jawaban yang ada dan disampaikan kepada seluruh musyawirin agar tahu tentang perkembangan jaaban-jawaban yang ada dikesankan bertentangan antara dua kelompok atau lebih agar pada sesi selanjutnya tercipta pembelajaran yang aktif.

d. Pedebatan argumentatif (i'tirlod)

Sesi ini adalah sesi musyawirin saling menguatkan pendapatnya masing-masing agar tidak terjadi kesalahan dalam berpendapat. Selain ini moderator harus mengetahui kelompok mana yang lebih dominan memberikan argumen yang disertai dasar yang kuat. Sebelum berakhir, moderator harus merumuskan atau menyimpulkan baik jawaban bertentangan, jawaban tafshil. Lalu di sampaikan pada musyawirin apakah musyawirin setuju dengan kesimpulan moderator dan apakah musyawirin setuju jika pencerahan perumus.semua keputusan berdasarkan musyawarah.

e. Pencerahan refrensi dan perumusan jawaban

Pada sesi ini tim perumus memberikan kritik terhadap ibarot- ibarot, jawaban-jawaban dan poin-poin yang telah dibahas di dalam soal. Selanjutnya membrikan jalan tengah jika terjadi perselisihan pendapat. Atau perumus memberikan usulan rumusan baru yang didasarkan ibarot-ibarot dan pendapat musyawirin untuk selanjutnya di serahkan kepada moderator agar disetujui atau di lakukan pembahsan selanjutnya.

f. Perumusan jawaban dan mauquf

Jika sudah kesepakatan musyawirin atau masukam tim perumus maka moderator mempertegas rumusan agar disetujui oleh tim perumus. Artinya rumusan dan keputusan apapun harus didasarkan atas musyawarah mufakat seluruh yang hadir.

g. Pengesahan

Jawaban masalah dianggap sah apabila mendapatkan persetujuan musyawirin, perumus dan mushohih dengan cara mufakat. Artinya setelah melalui proses diskusi panjang, termasuk masalah dirumuskan jawabannya oleh tim perumus, maka moderator meminta kepada mushohih untuk mengesahkan rumusan jawaban. Biasanya, mushohih mengajak peserta bahtsuk masa'il surat al-fatihah sebagai tanda pengesaha jawaban.

## B. Metode Dakwah

### 1. Pengertian Metode Dakwah

Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian metode secara istilah adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan.

Metode adalah cara yang sistematis dan terartur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.<sup>11</sup> Adapun menurut Saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a. Al-Bayayuni (1993: 47) mengemukakan definisi metode dakwah

---

<sup>10</sup> Wahidin Saputara, Pengantar Ilmun Dakwah. Jakarta: Ptraja Granfindo Persada: 2011 .Hlm:242

<sup>11</sup> Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Ombak. 2013. Hlm :40-41

yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.

- b. Said bin Ali al-Qathani (1994: 101) membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c. Abd al-Karim Zaidan (1993: 411), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>12</sup>

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>13</sup>

## 2. Macam-macam metode dakwah

Dalam aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

---

<sup>12</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm : 357.

<sup>13</sup> Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.1997. Hlm : 43.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula." Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al Quran.

#### a. Metode Dakwah Bil Lisan

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam Al-Quran al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أذع إلى ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم  
بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Terjemahnya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,"

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, mau'idhah hasanah adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi

dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.<sup>14</sup>

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (baca QS. Al-Ikhlâs, 112: 1-4), yaitu Islamisasi via ucapan.

Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibri, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma.<sup>15</sup>

#### b. Metode Dakwah bil Hikmah

Kata "hikmah dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdanya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i awal didirikannya hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Al hikmah diartikan sebagai al'adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al-ilm (pengetahuan). dan an-nubiawwah (kenabian). Al hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna..

#### c. metode dakwah al mau'idhah al-hasanah

Termologi mau'idhah hasanah dalam presktif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti maulid nabi

<sup>14</sup> Ali mustofa yakub, sejarah dan metode dakwah nabi, (pejaten barat: pustaka firdaus,2000),h,121-122.

<sup>15</sup> Asep shaifudin, sheh sulhawi rubba, fikih ibadah safari ke baitulla,(surabaya: garisi,2011),h.28

dan isra' mi'raj. istilah mau 'idzah hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu- tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian mau 'idzah hasanah.

Secara bahasa mau 'idzah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau 'idzah berasal dari bahasa Arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti naschat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: al Mauidzatil Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.
- b. Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat, membimbing dengan lemah lembut agar mau berbuat baik.

### 3. Unsur-Unsur dakwah

Unsur-unsure dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), madu (mitra dakwah), maddah (materidakwah), wasilah (media dakwah). thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah),<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Masdar helmi, dakwah dalam alam pembangunan, (semarang: CV Toha Putra), hlm.

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Nasarudin Latief menjelaskan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah wa'da, mubaligh mustama'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.<sup>17</sup>

Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus menjalankan sesuai dengan hujjah yang nyatadan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari segi akidah, syariah maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan ketrampilan khusus maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

---

<sup>17</sup> Munir wahyu, wahyu ilahai, menejemen dakwah, (jakarta: Rahmat Semesta,2006),hlm.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah bergama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan.<sup>18</sup>

Secara umum, Al Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Ketiga klasifikasi besar itu, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi. Mad'u atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia

Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi dan seterusnya. Menurut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu

- 1) Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap penertian- pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas tetapi hanya dalam batas tertentu saja.

#### c. Maddah (Materi Dakwah)

Pada dasarnya, materi dakwah bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber utama yang meliputi: aqidah, syariah,

---

<sup>18</sup> Muhamad abduh, memperbarui komitmen dakwah, (jakarta: Rabbani Pers, 2008), hlm 26.

dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

Materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara umum bahwa materi dakwah adalah mencakup ajaran islam yang terkandung dalam Al Qu'an dan Al Hadist sebagai sumber ajaran islam Karena sangat luasnya ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist, maka da'i harus cermat dan mampu dalam memilih materi yang akan disampaikan kepada mad'u dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat.

d. Wasilah (Media Pemberitaan)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan

Lisan merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.

2. Tulisan

Tulisan merupakan wasilah dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.

### 3. Lukisan

Lukisan merupakan wasilah dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.

### 4. Audio Visual

Audio visual merupakan wasilah dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.

### 5. Ahlak

Akhlaq merupakan wasilah dakwah dengan menggunakan perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

## C. Kitab Kuning

### 1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut "kitab kuning" karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembar-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembar-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, "Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan".<sup>19</sup> Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari Timur Tengah.

Di daerah asalnya, yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut "al-kutub al-qadimah "(buku-buku klasik) sebagai sandingan dari "al-kutub al-asriyah" (buku-buku modern).Al-kutub al-asriyah yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (aqidah), dan tarekh (terutama sirah nahawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammmad SAW). Dari kelompok ilmu-ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih.

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan islam tradisi dan modernisasi menuju millennium baru*, (jakarta: Logos Wacana Ilmu,2002), cet ke-IV,h.111

<sup>20</sup> Abdul aziz dahlan (et.al), *suplemen ensiklopedia islam*, (jakarta: PT.Iktiar Baru),h.334

## 2. Jenis-jenis kitab kuning

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning di antara sudut pandang adalah:

1. Kandungan maknanya.
2. Kadar penyajian.
3. Kreativitas penulisan.
4. Penampilan uraian.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, tafsir dll.
- 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fikih, dan mustalah al-hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

## 3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk mengetahui metodologi pengajaran Kitab kuning, terlebih dahulu diperlukan pengertian metodologi itu sendiri, Menurut Ismail SM. Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani "metha" yang berarti melalui dan "hudos" yang berarti jalan atau cara, sedangkan "lugas" (yang kemudian logi) berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian makna kata "methodologi" berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui. Berdasarkan kutipan di atas bahwa kata methodologi berasal dari bahasa Greek yang berarti: Ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar metode mengajar (teaching method) adalah suatu alat yang

penerapan diarahkan untuk mencapai tujuan- tujuan yang dikehendaki sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran.

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya".<sup>21</sup> Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata "Pondok" dan "Pesantren". Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok. Pesantren dengan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi pe- santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata "santri" berasal dari kata Shastri yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.<sup>22</sup>

##### **2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa unsur penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pesantren tersebut, diantaranya:

---

<sup>21</sup> Abdurahman mas'ud, intelektual pesantren dan perhelatan agama dan tradisi,(yogyakarta: Lkis,2004), h.17

<sup>22</sup> Babun suharto, Dari Pesantren untuk umat reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi,(surabaya:imtiyaz,2011),h,10.

#### a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam di mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

#### b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang, khutbah dan pengajaran kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar rumah dan mengajar murid- muridnya di masjid tersebut.

#### c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang menganut faham syafai merupakan satu-satunya pengajaran formal yang di berikan dalam lingkungan Pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan. Pondok pesantren terkait dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia.

### 3. peran pondok pesantren

Sejarah nasional telah mencatat peranan besar pesantren dalam memperjuangkan bangsa baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Pesantren tersebar luar di plosok tanah air dengan ribuan santrinya telah tampil baik sebagai ujung tombak perlawanan maupun perisai terakhir pertahanan bangsa terhadap penjajahan belanda dan jepang.

Pesantren telah terlibat dalam menegakan negara dan mengisi pembangunan. Pondok pesantren terkait dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia.

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal yang secara khusus mengajarkan agama, yang sangat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama fiqh, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup diantara abad 7-13 M.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi, suku dan sosial orang tuanya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Peran pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dapat dilihat dari masjid pesantren di mana ia tidak hanya digunakan untuk kalangan santri saja, akan tetapi digunakan sebagai masjid umum, jadi masjid tersebut menjadi tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum sekitar pesantren.